

MANAJEMEN PEMBELAJARAN SECARA ISLAMI

Hasbi Wahy

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstract

A Teacher has to have a very important role and strategy in the teaching process. No matter how complete the teaching facilities are, how modern the curriculum is and how challenging the media is, the result of the education must be in the hand of the teacher. Because of that a teacher has to have the capability and skill on his task. Talking about teaching by using the Islamic strategy he has to be well trained and ready to manage each teaching by integrating Islamic values, and the ability of a teacher in managing the teaching must always be integrated and suitable with the Islamic teaching. The implementation of the Islamic values at a school or "Madrasah" are hoped to be able to shape the Islamic characteristic and personality of the student and have a lot of knowledge with wide minded attitude.

Abstrak

Seorang guru dituntut untuk memiliki peran dan strategi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tidak peduli seberapa lengkapnya fasilitas belajar, seberapa modernnya kurikulum yang dirancang dan bagaimana canggihnya media yang digunakan, hasil pendidikan ditentukan oleh guru. Karena itu guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya. Berbicara pengajaran dengan menggunakan strategi Islam, maka guru harus terlatih dan siap untuk mengelola setiap pengajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dan kemampuan guru dalam mengelola pengajaran harus selalu terintegrasi dan sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi dari nilai-nilai Islam di sekolah atau "Madrasah" yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa muslim yang memiliki banyak pengetahuan serta sikap dan pikiran terbuka.

Kata Kunci: manajemen, pembelajaran, siswa.

PENDAHULUAN

Pasca kelahiran Qanun Pendidikan Nomor 23 Tahun 2003 yang dijiwai Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2000 tentang Pendidikan di Aceh, penyelenggaraan pembelajaran di sekolah-sekolah diarahkan agar dapat dilaksanakan secara Islami. Imbasnya dapat dilihat dalam fenomena yang

bermacam corak, baik di sekolah-sekolah maupun di madrasah-madrasah di Nanggroe Aceh, termasuk diantaranya pemajangan tulisan/teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi pada dinding-dinding sekolah. Setiap memulai pembelajaran siswa membaca doa iftitah bersama guru dan setiap mengakhiri pembelajaran ketika pulang juga membaca doa secara bersama-sama yang tujuannya semua itu untuk mengantar siswa pada suatu kehidupan yang bernuansa Islami.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengelola proses pembelajaran secara Islami dalam keseluruhan aspek pembelajaran yang mencakup perencanaan penyusunan program, program kerja guru, dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi. Oleh karena itu, tulisan ini membicarakan proses pelaksanaan pembelajaran sejak pembukaan pelajaran sebagai kegiatan awal, penyajian materi pelajaran yang merupakan kegiatan inti dan penutupan pelajaran sebagai kegiatan akhir yang berkenaan dengan pembelajaran yang Islami atau yang berciri khas Islam.

PEMBAHASAN

Dalam rangka menerapkan manajemen pembelajaran yang Islami pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang guru yaitu:

Perencanaan Penyusunan Program Pengajaran

Untuk penyusunan program pengajaran ada komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh setiap guru sebelum mengajar adalah: "1. Penguasaan materi pelajaran, 2. Analisis materi pelajaran, 3. Program tahunan dan program caturwulan, 4. Program satuan pelajaran/persiapan mengajar, 5. Rencana pengajaran".¹ Kelima komponen ini merupakan perangkat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus dibuat oleh setiap guru sebelum mengajar.

Komponen *pertama* bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Misalnya jika siswa harus menguasai materi pelajaran minimal seperti yang tercantum dalam silabus, tentu guru harus menguasainya

¹Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 50.

dan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu bantu lainnya yaitu lebih dari apa yang tercantum dalam silabus tersebut. Penguasaan materi pelajaran merupakan salah satu keterampilan guru yang harus dimiliki dalam pembelajaran, bahkan setiap guru sangat dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai pokok pembahasan.

Komponen *kedua*, berfungsi sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran, seperti program tahunan, program caturwulan, program satuan pengajaran/persiapan pengajaran dan rencana pengajaran. Oleh karena itu, analisis materi pelajaran harus dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Analisis materi pelajaran ini merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan pembelajaran yang Islami yang berkaitan erat dengan materi pelajaran.

Komponen *ketiga* merupakan dari program pengajaran. Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun pelajaran, sedangkan program caturwulan/semesteran merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan pada setiap caturwulan/semesteran.

Komponen *keempat* merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar atau satuan pelajaran (SP) dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah, efektif dan efisien.

Komponen *kelima* menurut Moh. Uzer Usman “merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan”.² Berarti persiapan untuk mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan.

Jadi rencana pengajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas agar lebih efisien dan efektif. Komponen utama rencana pengajaran meliputi: “(1) Tujuan Pembelajaran; (2) Materi Pelajaran; (3) Kegiatan Pembelajaran; (4) Alat Penilaian Proses”.³

Dengan demikian hasil pelaksanaan proses pembelajaran yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang

²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 61.

³Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 61.

direncanakan guru sebelumnya. Karena tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Indikator *kedua*, sesuai dengan fungsi dan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai pelaksana jenis-jenis kegiatan pengelolaan proses pembelajaran sebagaimana dilansir oleh Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama adalah: “a. Menyusun satuan pelajaran berdasarkan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI); b. Menyusun rencana pelaksanaan pelajaran; c. Menyusun rencana program evaluasi; d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar; e. Menyusun nilai bidang studi formatif dan sumatif; f. Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran setiap akhir semester; g. Melaksanakan evaluasi semesteran dan tahunan; h. Mengisi buku kelas (khusus wali kelas).”⁴

Sehubungan dengan penerapan manajemen pembelajaran yang Islami di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah, baik terhadap mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, maka program kerja guru bukan hanya seperti tersebut di atas, malainkan masih banyak lagi program-program kerja lainnya yang perlu dipikirkan sehingga sasaran dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Program kerja dimaksud diantaranya seperti: “a. Merencanakan pembuatan satuan pelajaran (SP) yang berbasis Islami; b. Merencanakan integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran; c. Merencanakan setiap penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa secara adil dan objektif; d. Menciptakan dan menata kondisi ruang belajar atau kelas yang Islami dan menyenangkan.”⁵

Dalam hal ini guru dalam menjalankan program kerjanya harus bersikap arif dan bijaksana serta berperilaku Islami sesuai dengan ajaran Islam. Siswapun akan mencontoh apa yang dilihat dan didengar dari guru, sebab guru itu menjadi panutan bagi siswa siswinya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam 19 indikator: membuka Pelajaran, program kerja guru, menyajikan materi pelajaran, menjelaskan pelajaran, menggunakan metode belajar, penggunaan media, pemanfaatan sumber belajar, bertanya dan

⁴Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, *Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan perguruan Agama Islam Tingkat Atas, 1985, hal. 20.

⁵ Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, *Pedoman...*, hal, 20

menjawab pertanyaan, mengelola kelas, gaya berkomunikasi, membagi kelompok, keaktifan siswa dalam kelompok dan antar kelompok, pemajangan hasil-hasil siswa, lomba kerja siswa, melakukan refleksi dan menutup.

Indikator *pertama* adalah kegiatan awal guru menciptakan kesiapan mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Berkaitan dengan membuka pelajaran (*set induction*) menurut Moh. Uzer Usman adalah: “usaha atau kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi murid agar mental, maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya”.⁶

Berkaitan dengan manajemen pembelajaran yang Islami, dapat dimulai membuka pelajaran diawali dengan memberi salam dengan ucapan “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Selesai memberi salam selanjutnya adalah membaca doa iftitah.

Menurut Labib MZ doa pembukaan dimaksud adalah: “*rabbi syrah̄lī ṣadrī wayassir̄lī amrī wahlul ‘uqdatan min lisānī yafqahū qawlī.*”⁷ Selesai membaca doa, selanjutnya guru mengadakan apersepsi, menciptakan prakondisi yang menarik minat siswa dengan berbagai taktik alternatif. Misalnya mengarang sepotong cerita, dari cerita tersebut pembicaraan digiring kepada pokok pelajaran yang akan disajikan. Boleh juga dengan cara memanfaatkan alat bantu, seperti gambar, sekema, Film, CD dan sebagainya, atau dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman awal anak dan kontekstual. Ini suatu pertanda ketika membuka pelajaran guru tidak langsung pembicaraan pada pokok pembahasan baru.

Berkenaan dengan apersepsi yang Islami guru dapat melakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh yang mengandung nilai-nilai Islami, misalnya ketika guru menyampaikan topik tentang “Iklim”, guru mengawalinya dengan sedikit bercerita tentang penciptaan alam semesta, termasuk iklim diciptakan oleh Allah Subḥanahu wa Ta’āla, dan guru mencari ayat-ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan iklim.

Indikator *keempat*, berupa penyajian materi pelajaran baru kepada siswa merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran. Dalam penyajian materi pelajaran guru dituntut disamping terampil mengaitkan pengalaman anak dengan materi

⁶Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 91.

⁷Labib MZ, *Pedoman Do’a dan Dzikir Mujarrab Beserta Wirid*, Surabaya: Anugerah, 1990, hal. 47

inti, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata anak, mengaitkan pembelajaran dengan materi yang lain yang sesuai, juga guru harus mampu dan menguasai materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan serta terampil menjelaskannya.

Dilihat dari segi manajemen pembelajaran yang Islami, maka dalam menjelaskan bahan pelajaran tersebut, guru dapat menyisipkan semacam indoktrinasi yang relevan dengan topik yang disajikan. Misalnya dalam pelajaran geografi, yang membawa pesan-pesan keagamaan seperti: “terjadi perubahan-perubahan iklim, itu adalah kuasa Allah.”

Indikator *kelima*, yaitu keterampilan menjelaskan dalam pengajaran berarti: “Penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya”.⁸ Selanjutnya Moh. Uzer Usman mengatakan: “penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.”⁹

Berkenaan dengan pemberian penjelasan kepada siswa merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Timbul pertanyaan: Alasan apa perlunya keterampilan dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa? Di antara sekian jawaban adalah: (1) penjelasan yang diberikan guru kadang-kadang tidak jelas bagi siswanya, hanya jelas bagi guru sendiri, (2) tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya, (3) kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Maka guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menghindari ucapan-ucapan seperti: “e”, “aa”, “mm” dan lain sebagainya, karena istilah-istilah seperti itu tidak dapat dimengerti oleh siswa.

Menurut indikator *keenam*, ada sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Ibrahim dan Syaodihs adalah: “metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, percobaan (*experiment*),

⁸Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 47.

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 47.

latihan/simulasi, kerja kelompok, karyawisata, dan sosiodrama atau bermain peran (*role playing*).”¹⁰

Disamping metode-metode tersebut masih banyak pula metode pembelajaran lainnya, juga metode pembelajaran Islami sebagaimana Jalal mengatakan metode pembelajaran Islami sebagai berikut: “a. Metode kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; b. Metode pembiasaan; c. Metode mencari hakikat dan membaca situasi alam; d. Metode contoh teladan; e. Metode analisa peristiwa-peristiwa yang terjadi; f. Metode pembinaan suasana gembira; g. Metode uswah hasanah; h. Metode keserasian dengan murid.”¹¹

Sementara metode-metode pembelajaran yang dimuat oleh guru dalam RPP merupakan suatu cara untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan metode dalam mengajar jangan hanya terfokus pada metode ceramah saja, tanya jawab, diskusi, atau metode Islami, akan tetapi penggunaan metode pembelajaran yang baik adalah secara bervariasi dan sesuai dengan pokok pembahasan yang disajikan.

Indikator *ketujuh* dilandasi kepada asumsi, bahwa media merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Konsep yang sukar dan membosankan untuk disimak, sering menjadi menarik jika disajikan dengan menggunakan media yang tepat.

Sardiman mengatakan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan antara lain: “(1) Menjelaskan penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, seperti: a. Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model; b. Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar; c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*; d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.”¹²

¹⁰R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Pusat Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 1991, hal. 105.

¹¹Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988, hal. 177.

¹²Sardiman Arief S, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustaka Depdikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 16.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan penggunaan media adalah untuk memperjelas materi atau pokok bahasan yang disampaikan guru kepada siswa, misalnya guru akan menjelaskan materi tentang “Produksi”. Produksi adalah segala upaya untuk memperoleh barang dan jasa, dinamakan produksi.

Materi tentang produksi dapat dikaitkan dengan contoh yang Islami, misalnya untuk kelangsungan proses produksi, dibutuhkan beberapa faktor produksi yaitu: faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengusaha. Faktor produksi alam ialah segala sesuatu yang sudah disediakan alam seperti: tanah, air, kayu di hutan, ikan di laut, dan barang tambang lainnya. Semua bersumber alam ini tidak tersedia dengan sendirinya, akan tetapi diatur oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Indikator *kedelapan* dilandasi kepada suatu asumsi, bahwa sumber bahan pelajaran yang dimuat dalam RPP tidak hanya terbatas pada sumber-sumber yang telah tersedia sesuai masing-masing mata pelajaran seperti buku paket, buku perlengkapan dan buku pegangan. Akan tetapi yang namanya guru harus mampu mencari dari sumber bahan lainnya yang ada kaitannya dengan suatu mata pelajaran untuk pengembangan dan memperluas wawasan terutama bahan-bahan yang mengandung nilai-nilai Islami.

Berkenaan dengan manajemen pembelajaran yang Islami seorang guru harus mampu mencari ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah saw yang ada hubungannya dengan materi pelajaran, lalu mengintegrasikan nilai-nilai Islami dimaksud ke dalam mata pelajaran sesuai dengan materi dan pokok bahasan yang akan dibahas.

Indikator *kesembilan* dilandasi oleh suatu tesis, bahwa dalam kegiatan pembelajaran, tujuan bertanya yang diajukan guru adalah agar siswa belajar untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Dalam melontarkan pertanyaan kepada siswa, Mansyur menyatakan ada beberapa komponen yang sangat perlu dipenuhi, diantaranya adalah: “(1) Pengungkapan pertanyaan harus jelas dan singkat; (2) Pemberian acuan; (3) Pemindahan giliran; (4) Penyebaran; (5) Pemberian waktu berpikir; (6) Pemusatan; (7) Pemberian tuntunan.”¹³

¹³Mansyur, *Materi Pokok Pembinaan Kompetensi guru pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995, hal. 17 – 19.

Berkenaan dengan itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa, hendaknya pertanyaan itu memancing siswa untuk mengingat apa yang telah dipelajari, memancing siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari, dan selalu memancing siswa untuk mengeluarkan ide mereka sendiri.

Sedangkan untuk keterampilan menjawab pertanyaan siswa, guru jangan langsung menjawab, akan tetapi setiap pertanyaan siswa dilemparkan kembali kepada siswa lain untuk menjawabnya atau setiap pertanyaan siswa, dilemparkan kepada siswa lain untuk menjawabnya dan guru mengarahkan serta meluruskannya. Bahkan yang lebih bagus lagi, setiap pertanyaan siswa dilemparkan kembali kepada peserta (siswa) lain untuk menjawabnya, kemudian guru mengarahkan dan memberi penguatan.

Indikator *kesepuluh* adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan.”

Tim Program Mikro UP PPL Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh mengungkapkan bahwa keterampilan mengelola kelas terbagi ke dalam dua jenis yaitu: “1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (Preventif); 2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (represif).”¹⁴ Uraian kedua jenis keterampilan ini sebagai berikut:

- 1). Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut, terdiri dari enam keterampilan: “a) menunjukkan sikap tanggap, b). Membagi perhatian, c). Memusatkan perhatian kelompok, d). Memberikan petunjuk yang jelas, e). Menegur siswa, dan f). Memberi penguatan.”¹⁵

¹⁴Tim Pengajaran Mikro, *Pengajaran Mikro*, Darussalam B. Aceh: UP PPL, FKIP Universitas Syiah Kuala, t.t., hal. 56.

¹⁵Tim Pengajaran Mikro, *Pengajaran...*, hal. 56.

Disamping enam komponen keterampilan tersebut, ada pula tingkah laku guru yang dituntut dalam mengelola kelas yaitu keterampilan menuntun dan mengalihkan berbagai kegiatan siswa dan keterampilan memimpin kecepatan maju dalam pelajaran.

- 2). Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi sebagaimana diungkapkan oleh TIM Mikro FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh adalah: “a) Modifikasi tingkah laku, b) Meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, c) Mengajar tingkah laku yang baru, d). Mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.”¹⁶

Berkenaan dengan hal tersebut kadang-kadang ada siswa yang terus saja menimbulkan gangguan walaupun guru telah berusaha untuk mengatasinya dengan menggunakan berbagai langkah strategi, mungkin siswa tersebut mempunyai gangguan emosional atau psikologi. Guru yang menemukan hal semacam ini terus berusaha memanfaatkan segala sumber yang tersedia untuk menolong siswa ini dan jangan membiarkannya terus mengganggu kelas.

Indikator kesebelas, berbasis pada satu asumsi bahwa setiap guru, gaya berkomunikasi baik dengan siswa, dengan orang lain, maupun sesama guru tidak sama. Oleh karena itu guru terlihat menyampaikan suatu informasi kepada siswa baik ketika menyampaikan materi di dalam kelas maupun dalam menyampaikan suatu pesan di luar kelas, “Hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh siswa.”¹⁷

Guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa dengan gaya bahasa yang baik dan menarik didengar merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.

¹⁶Tim Pengajaran Mikro, *Pengajaran...*, hal. 56.

¹⁷Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...* hal. 89

Disamping itu tulisan yang dibuat atau ditulis oleh guru di papan tulis diusahakan agar rapi, bersih dan terbaca oleh siswa. Pada saat menulis, posisi badan hendaknya terbuka sehingga tulisan di papan tulis dapat dilihat oleh semua siswa di kelas tersebut, jangan menjelaskan sambil menulis atau menghadap ke papan, menulislah lebih dahulu baru menjelaskannya.¹⁸

Indikator *kedua belas*, berupa indikator kegiatan guru untuk membagi kelompok siswa. Untuk itu, selesai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa lalu guru membagikan siswa dalam dua kelompok atau lebih. Kepada masing-masing kelompok guru memberikan tugas untuk dikerjakannya secara bersama-sama sesuai dengan materi yang diajarkannya. Sementara guru hanya memfasilitasinya saja. Dengan adanya pembagian kelompok guru lebih mudah melihat siswa mana yang aktif dan yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama.

Indikator *keempat belas* merupakan indikator keterampilan guru untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam kelompok dan antar kelompok. Ketika siswa mengerjakan tugas dalam kelompok, disitu terlihat kadang-kadang semua siswa yang ada dalam kelompok aktif melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Ataupun sebaliknya mungkin sebagian besar siswa aktif melakukan kegiatan kelompok, dan bahkan sebagian kecil saja siswa yang aktif melakukan tugas/kegiatan dalam kelompok.

Disamping itu juga tampak kadang-kadang setiap kelompok melakukan interaksi dengan kelompok lainnya, atau sebaliknya yaitu sebagian besar kelompok yang melakukan interaksi dengan kelompok lain, bahkan hanya sebagian kelompok saja yang terjadi interaksi dengan kelompok lain atau antar kelompok.

Indikator *kelima belas* merupakan indikator keterampilan guru untuk membangkitkan siswa dalam memajangkan hasil karya mereka. Guru meminta setiap kelompok yang telah menyelesaikan tugasnya dalam rentang waktu yang ditentukan, untuk dipajang di papan tulis, kemudian dipresentasikan oleh seorang siswa yang mewakili kelompok masing-masing secara bergantian dan teman-teman dari kelompok lain menanggapi, sehingga terjadilah tanya jawab singkat seputar tugas yang diberikan guru kepada mereka.

¹⁸Laboratorium PPL, *Micro Teaching, Materi Bimbingan Orientasi Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1998, hal. 5.

Kemudian hasil kegiatan kerja masing-masing kelompok yang dipajang di papan tulis hendaknya guru memberikan nilai yang pantas sesuai menurut kemampuan masing-masing kelompok, sehingga selama siswa antar kelompok merasa puas dan senang, karena pekerjaan mereka dihargai oleh guru.

Indikator *keenam belas* merupakan indikator keterampilan guru untuk melakukan penilaian/evaluasi. Penilaian/evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa, setelah menyelesaikan satuan bahan pelajaran pada satu bidang studi tertentu. Apakah tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian/evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Mansyur salah satu cara dalam penilaian hasil belajar adalah: “tanya jawab secara lisan, yang dilakukan guru kepada siswa secara perorangan, kelompok atau klasikal.”¹⁹ Berkenaan dengan hal itu, untuk mengetahui apakah pelajaran yang baru disajikan/diajarkan itu sudah dipahami oleh siswa atau belum, guru mengadakan tanya jawab secara lisan. Jika ada di antara siswa yang belum mengerti terhadap bahan pelajaran yang baru saja disajikan, bila perlu guru dapat mengulang kembali penjelasannya.

Indikator *ketujuh belas* merupakan indikator keterampilan guru dalam pemanfaatan Lembaran Kerja Siswa (LKS). Sebelum guru menutup pelajaran terlebih dahulu membagikan LKS kepada siswa. Dalam LKS tersebut sudah ada beberapa butir soal yang dipersiapkan guru untuk dikerjakan/dijawab oleh siswa baik secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Kemudian masing-masing pribadi atau kelompok menyerahkan LKS yang telah dikerjakan kepada guru, lalu guru meminta siswa atau kelompok untuk mempresentasikannya hasil kerja LKS dan memberi penilaiannya.

Indikator *kedelapan belas* merupakan indikator keterampilan guru untuk melakukan refleksi. Guru perlu melakukan refleksi dalam pembelajaran. Refleksi adalah tanya jawab singkat seputar materi ajar diakhir pembelajaran. Alangkah lebih baik lagi jika guru membagikan kertas kepada siswa untuk melakukan refleksi secara tertulis. Misalnya: kira-kira apa yang sudah dikuasainya dan hal-hal apa pula yang belum dikuasainya serta perbaikan-perbaikan apa yang mereka inginkan dalam pembelajaran tersebut.

¹⁹Mansyur, *Materi Pokok...* hal. 70.

Indikator *kesembilan belas* merupakan indikator keterampilan guru untuk menutup pelajaran. Pengertian menutup pelajaran adalah usaha guru untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan cara tertentu, sehingga siswa mendapat kesan positif dan dorongan belajar lebih tinggi, bentuk-bentuk kegiatan ini misalnya rangkuman dan petunjuk yang diiringi sara. Pada kegiatan *pertama*, guru meminta pada siswa untuk mencoba ungkapkan apa kira-kira yang dapat disimpulkan dari pelajaran tersebut. Selesai siswa memberikan beberapa kesimpulan, lalu guru menambahkan rangkumannya dengan membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dipelajari dan memberi penguatan, sehingga mendapat kesan kebulatan essensi bahan yang baru dipelajari. Sementara kegiatan *kedua*, guru memberi petunjuk dan saran kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut secara berkelanjutan. Akhirnya guru memberikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dan memberikan pekerjaan rumah (PR).

SIMPULAN

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik, juga berkaitan dengan faktor guru karena guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, tentu harus menguasai berbagai keterampilan dalam pembelajaran seperti: Keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menyajikan materi pelajaran dan menjelaskan, keterampilan menggunakan metode mengajar dan menggunakan media belajar, keterampilan memanfaatkan sumber belajar, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menutup pelajaran. Dengan memiliki berbagai keterampilan tersebut dalam pembelajaran, guru juga diharapkan dapat bekerja dengan penuh komitmen, teratur, konsisten, dan kreatif dalam menghadapi pekerjaannya.

Para guru juga diharapkan benar-benar merupakan sebagai tenaga pendidik yang handal dan profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab dan mampu menerapkan pembelajaran secara Islami yang berkualitas setiap kali pertemuan atau tatap muka dengan siswa di dalam kelas, guna melahirkan generasi muda penerus bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subḥanahu wa Ta'āla.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, *Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan perguruan Agama Islam Tingkat Atas, 1985.
- Ibrahim, R. & S. Nana, Syoodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Pusat Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Reneka Cipta, 1991.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Laboratorium PPL, *Micro Teaching, Materi Bimbingan Orientasi Untuk Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1998.
- Mansyur, *Materi Pokok Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995.
- MZ, Labib, *Pedoman Doa dan Dzikir Mujarrab Beserta Wirid*, Surabaya: Anugerah, 1990.
- Sardiman, Arief S., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustaka Depdikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Pengajaran Mikro, *Pengajaran Mikro*, Darussalam Banda Aceh: UP PPL, FKIP Universitas Syiah Kuala, t.t..
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.